

PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN KOLASE

Saniyya Putri Hendrayana¹, Debibik Nabilatul Fauziah², Rina Syafrida³

PIAUD, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : saniyyaputrihendrayana@gmail.com,

debibiknabilatulfauziah@staff.unsika.ac.id, rina.syafrida@fai.unsika.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan motorik halus adalah gerak yang melibatkan otot saraf, urat saraf dan otot yang terkoordinasi. Motorik halus termasuk ke dalam enam aspek perkembangan anak usia dini yaitu nilai agama moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan seni. Dalam mengembangkan keenam aspek perkembangan anak tersebut, terutama motorik halus, banyak cara yang bisa dilakukan, dimana salah satunya adalah dengan menyelenggarakan kegiatan kolase. Kolase adalah kegiatan-kegiatan yang membentuk sebuah gambar menjadi hasil karya indah, kegiatan kolase ini bisa menggunakan bahan dari sedotan, tali, kardus, serbuk kertas warna-warni, stik es krim, dedaunan dan kapas, penyelenggaraan kegiatan kolase ini diduga dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak, namun berdasarkan hasil observasi penulis, ditemukan suatu persoalan, yaitu belum berkembangnya perkembangan motorik halus pada anak secara optimal, hal ini terjadi karena media yang digunakan guru dalam kegiatan kolase hanya berupa origami, gunting dan lem saja, sehingga diduga anak belum bisa mengeksplorasi benda menjadi berbagai bentuk dan anak belum bisa menggambar sesuai gagasannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan berbagai alat dan bahan yang lebih variatif, seperti kapas, sedotan, tali, kardus, serbuk kertas warna-warni, stik es krim dan dedaunan, agar anak dapat mengeksplorasi benda menjadi beberapa bentuk hingga anak menjadi lebih kreatif dan inovatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang diambil melalui observasi dan wawancara. Adapun hasil penelitian ini menggambarkan bahwa perkembangan motorik halus melalui kegiatan kolase yang dilakukan oleh peneliti kepada sepuluh anak memperoleh hasil 100 % dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada kisaran 52,5 - 72,5 % dan tidak ada masalah dalam perkembangannya.

Kata Kunci : *Perkembangan Motorik Halus, Anak, Kolase*

ABSTRACT

The development of a fine motor is motion that involves coordinated nerve muscles, nerves and muscles. Fine motor belongs to the six aspects of childhood development of the moral, cognitive, language, physical motor, social and artistic values. In developing all six aspects of the child's development, particularly a fine motor, there are many ways one can do, in which one is perform a collase activity. They are the activities that form an image into beautiful workmanship, so this collage can use straw from straw, rope, cardboard, colored paper dust, ice cream sticks, leaves and cotton, the arrangement of this collage is supposed to develop children's fine motor skills, but according to author observations, a problem has been discovered that the development of a refined motor in children has not been optimal, This is because the media teachers use in collation activities consists only of origami, scissors and glue, so it is thought that children have not been able to explore objects in various shapes and children have not been able to draw according to the idea. As for the purpose of this study, it is to know the increase in the development of a child's delicate motor through collation activities with various more diverse tools and materials, such as cotton, straw, rope, cardboard, multicolored powdered paper, ice cream sticks and leaves, so that the child can explore objects in various shapes until the child is more creative and innovative. As for the method used in this study is a descriptive qualitative method drawn by observation and interview. As for the results of this study, it suggests that fine motor development through collage performed by researchers to ten children results in 100 percent of the expected rating (BSH) in the 52.5-72.5 - range and no problems in development.

Keywords: *Development of fine motor, Child, Collage*

PENDAHULUAN

Usia Dini bisa digolongkan ke dalam masa emas, yang juga populer dengan istilah (*the golden age*) karena momen yang berharga ketika anak mengoptimalkan semua aspek perkembangannya yang tidak dapat diulang (Teori et al., 2018). Pada masa kanak-kanak awal anak memiliki kemampuan belajar yang luar biasa, maka pada masa itu perkembangan anak harus dioptimalkan, perkembangan anak usia dini bersifat holistik, yaitu rangsangan perkembangan anak dilakukan secara menyeluruh pada semua aspek anak yang penting untuk dikembangkan (Syafrida, 2012)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang penyelenggaraannya bertujuan untuk mengakomodasi perkembangan dan pertumbuhan anak secara komprehensif atau menitikberatkan pada peningkatan aspek karakter anak secara inklusif. Dengan begitu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberi kemungkinan bagi anak untuk memiliki keleluasaan dalam mengembangkan karakter dan potensi mereka semaksimal mungkin (Suyadidan, 2015: 7).

Terdapat enam komponen perkembangan yang meliputi nilai psikologis atau kognitif, keyakinan dan moral, artistik dan kebahasaan, sosial emosional, serta fisik motorik. Untuk mengembangkan tahun emas anak-anak mereka dengan baik, orang tua harus fokus pada bidang pendidikan, termasuk Pendidikan Anak Usia Dini.

Merujuk pada Permendikbud No. 146 Tahun 2014, Pendidikan Anak Usia

Dini adalah suatu pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan dengan pemberian dorongan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan fisik dan mental anak maka anak siap untuk melanjutkan pendidikan. Pendidikan pra-sekolah dasar memiliki Standar Tingkat Pencapaian Anak (STTPA) yang menjadi acuan guru untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selanjutnya, merujuk pada Permendikbud No. 137 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini 2014 lingkup perkembangan fisik motorik meliputi kemampuan dan keluwesan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai cara menggunakan jari dan alat. Menurut STTPA, hal ini dapat dikembangkan melalui kegiatan kolase selama masa kanak-kanak, dan aktivitas kolase bisa dimaknai sebagai satu dari sekian kegiatan/ aktivitas sebagai pendorong anak dalam melatih keterampilan daya motorik halus mereka. Keterampilan motorik halus memiliki peranan yang cukup krusial bagi anak dalam perkembangannya, karena anak-anak harus belajar keterampilan hidup dan mengontrol gerakan mata dan tangan (Mayar, 2020).

Menurut Rina Syafrida berpendapat bahwa anak-anak memiliki kecerdasan kinestetik yang meliputi kecerdasan motorik halus yang berkaitan dengan otot halus yang mengkoordinasikan mata dengan tangan, untuk stimulus yang diberikan kepada anak melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin seperti, menyusun puzzle,

meronce, melipat, menggunting (Syafrida, 2012).

Dalam hal ini, perkembangan motorik dapat dimaknai sebagai perkembangan komponen-komponen maturitas serta pengontrolan gerakan tubuh yang memiliki keterkaitan yang dekat dengan perkembangan pusat motorik yang bertempat di otak. Pendapat lain oleh Hurlock yang mendefinisikan perkembangan motorik sebagai perkembangan gerakan yang berkaitan dengan jasmani melalui aktivitas secara jasmani yang meliputi aktivitas urat saraf, pusat saraf, dan otot yang telah tersinkronisasi. Dengan begitu, perkembangan motorik bisa diartikan sebagai aktivitas yang telah terkoordinasi antara otot, tatanan saraf, otak, dan sumsum tulang belakang. Adapun, perkembangan motorik berisi mekanisme yang bersifat selaras dengan penambahan umur secara kontinu dan berangsur-angsur diiringi peningkatan gerakan dan aktivitas individu mulai dari kondisi sederhana, tidak tertata, dan tidak cakap menuju ke kondisi terkuasainya kecakapan motorik yang bersifat kompleks dan telah tertata dengan baik (Lismadiana, 2017).

Selanjutnya secara detail Penney Upton (2012) mengatakan bahwa perkembangan motorik halus anak yakni meliputi:

1. Keterampilan motorik halus yang menyertakan otot kecil yang mengoordinasi aktivitas seperti memanipulasi objek-objek kecil dan menggenggam
2. Keterampilan yang menyertakan kekuatan, kecekatan, dan pengontrolan motorik halus

3. Akan didapatkan penguasaan yang lebih tinggi secara berangsur-angsur dalam manipulasi objek sehingga bayi dapat menggenggam dengan lebih unggul meliputi genggam menjepit yaitu menggenggam dengan ibu jari dan jari telunjuk untuk memungut objek yang kecil pada akhir tahun pertama umur mereka.
4. Perkembangan yang bersifat vital dalam hal kecergasan atau kecakapan, dalam hal ini genggam jari dan ibu jari sebagai basis kecakapan-kecakapan manual yang lebih unggul meliputi menulis, membalik lembar pada buku, menggunakan peralatan untuk memotong dan gunting, dan aktivitas serupa lainnya.

Selain itu Lerner (2018), berpendapat bahwa motorik halus ialah keterampilan antara mata dan tangan. Maka dari itu, diperlukan peningkatan aktivitas atau gerakan mata secara benar dan baik agar diperoleh kecakapan dasar seperti garis vertikal, horizontal, miring kanan atau miring, garis melengkung, dan lingkaran bisa meningkat pula.

Adapun parameter perkembangan motorik halus pada anak menurut (Ahmad, 2016) antara lain meliputi di bawah ini:

1. Anak memiliki kemampuan memegang peralatan tulis
2. Anak memiliki kemampuan menggunting garis lurus
3. Anak memiliki kemampuan memasukkan tali ke rongga papan jahit

4. Anak memiliki kemampuan membuat menara menggunakan balok
5. Anak memiliki kemampuan menyalin garis, membuat lingkaran, persegi empat, menyalin tulisan, dan membuat bentuk-bentuk
6. Anak memiliki kemampuan menekuk/melipat kertas searah vertikal, horizontal, dan diagonal ke dalam berbagai bentuk.

Selanjutnya berkaitan dengan kolase berasal dari bahasa Prancis, menurut Hadiyati (Novi, 2017), kolase adalah "*Collage*" berarti melekat. Istilah kolase merupakan inovasi yang diciptakan dengan menggabungkan material khusus dengan menggunakan teknik melukis (Hasna, 2021).

Kolase dapat diartikan sebagai sebuah hasil daya cipta aplikasi yang diciptakan melalui penggabungan metode melukis (lukisan tangan) dengan merekatkan objek-objek khusus (Fratnya, 2014). Adapun dalam penciptaannya, kolase memerlukan ide kreatif yang umumnya memiliki tingkat kesukaran yang lebih tinggi daripada penciptaan karya seni lainnya karena dalam penyusunan kolase diperlukan pemilihan, pencarian, dan penemuan bahan tertentu yang bersifat khusus dan tepat untuk menyusun kolase, serta proses mengenai mekanisme untuk menggabungkan dan menyelaraskan antara material satu dengan material lainnya (Chiang, Syukri dan Halida, 2020).

Mengacu pada uraian yang sebelumnya telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi kolase sebagai salah satu kegiatan atau

aktivitas untuk membentuk dari potongan yang akan menjadi sebuah gambar. Berdasarkan Ramadhania dan Triyuni, terdapat sejumlah manfaat dari kolase, yaitu :

1. Penggunaan jari dimaksudkan untuk menempa motorik halus anak seperti merekatkan, memotong, menggunting dan menenun bahan untuk mengajari anak-anak keterampilan motorik secara terperinci. Dengan aktivitas ini yang dilakukan secara teratur, jari-jari anak Anda akan cukup kuat untuk memegang pensil dan menulis.
2. Membuat bahan untuk membuat kolase, menumbuhkan kreativitas pada anak, dan menanamkan rasa percaya diri bahwa anak bisa bebas mendesain sesuai keinginannya.
3. Ajari anak untuk fokus saat memotong gambar.
4. Ajari anak tentang warna sehingga mereka dapat menghafal berbagai warna.
5. Perkenalkan bentuk untuk membiasakan anak dengan bentuk yang ada agar bisa masuk ke dalam kolase.
6. Perkenalkan berbagai jenis dan bahan untuk membantu anak-anak lebih kreatif mengidentifikasi bahan yang mereka gunakan dalam kolase.
7. Perkenalkan anak-anak pada sifat-sifat bahan untuk belajar lebih banyak mengenai apa saja yang dapat dan tidak dapat digunakan oleh mereka.
8. Ajarkan kesabaran dan ketekunan agar anak bisa lebih sabar dan aktif.
9. Melatih anak untuk merobek dan menempel agar menjadi robekan

yang kecil dan terlihat rapih saat menempel

10. Ajari mereka cara memecahkan masalah dengan membuat poster sehingga kolase menjadi karya seni dan meminta mereka untuk memecahkan masalah secara tidak langsung.
11. Anak-anak belajar untuk percaya pada pekerjaan mereka.

Dalam hal ini, kreasi kolase bisa dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek, yaitu aspek fungsi, matra, corak, dan material, yang diperjelas dengan uraian berikut:

1. Menurut fungsinya, kolase dikategorisasikan menjadi dua, yakni seni terapan (*applied art*) dan seni murni (*fine art*). Seni murni didefinisikan sebagai karya seni yang diciptakan murni untuk pemenuhan keperluan artistik. Penciptaan karya seni murni kebanyakan dimaksudkan sebagai manifestasi ekspresi cita rasa estetika sehingga keleluasaan berekspresi dalam seni murni menjadi fokus utama. Berbeda dengan seni murni, seni terapan (*applied art*) diciptakan untuk memuaskan keperluan praktis. Implementasi karya seni pakai mayoritas menunjukkan komposisi berkualitas artistik secara dekoratif.
2. Mengacu pada matra, kolase bisa dikelompokkan menjadi dua, yakni kolase pada muka bidang dua dimensi (*dwimatra*) dan kolase pada muka bidang tiga dimensi (*trimatra*).
3. Berdasarkan coraknya, kolase bisa dikategorisasikan dalam dua kelompok bentuk, yaitu representatif dan nonrepresentatif.

Yang dimaksud dengan representatif adalah mewakili penggambaran bentuk riil yang wujudnya masih dapat diketahui, sedang nonrepresentatif berarti diciptakan dengan tidak menunjukkan wujud riilnya, bersifat abstrak dan hanya memamerkan komponen visual eloknya.

4. Jika dikaji materialnya, dalam penciptaan kolase bisa menggunakan material apapun selama penataan komposisi bersifat atraktif dan unik. Adapun, material kolase yang beraneka ragam akan ditempelkan pada berbagai bidang muka, meliputi kertas, plastik, kayu, keramik, kaca, karton, gerabah, dan permukaan-permukaan yang relatif rata lainnya sehingga mungkin untuk direkati. Pada umumnya, material kolase bisa digolongkan menjadi dua: material dari alam (bunga kering, ranting, batu-batuan, daun, biji-bijian, kerang, kulit, dan yang lainnya), material dari barang bekas sintesis (serat sintesis, plastik, kertas bekas, kain perca, logam, bungkus permen/cokelat, tutup botol, dan yang lainnya).

Selain itu Muharrar (2019) mengatakan bahwa tahapan kegiatan membentuk kolase, yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan mengenai gambar yang hendak dibuat
2. Pengakomodasian peralatan dan material
3. Penjelasan dan pengenalan nama peralatan yang diperlukan untuk keterampilan kolase dan terkait dengan teknik penggunaannya
4. Pembimbingan kepada anak untuk merekatkan pola gambar pada gambar dengan teknik mengolesi

perekat dengan menggunakan lem disusul dengan melekatkannya pada gambar

5. Penjelasan mengenai posisi untuk merekatkan pola gambar yang tepat dan bersesuaian dengan bentuk gambar dan pendemonstrasian agar hasil rekatan tidak melebihi garis
6. Pengulangan latihan dimaksudkan agar motorik halus anak dapat tertempa karena aktivitas kolase melingkupi gerakan-gerakan kecil meliputi mengelem, menjepit, dan merekat benda kecil agar koordinasi tangan menjadi terampil.

Berdasarkan penjelasan beberapa sumber yang telah disebutkan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa kesuksesan dalam meningkatkan daya motorik halus pada anak bisa diupayakan dengan memanfaatkan aktivitas kolase. Hal ini disebabkan karena gerakan motorik halus pada anak bisa terlatih melalui aktivitas yang bersifat atraktif dan distingtif sehingga juga bisa mengoordinir mata dan tangan anak.

Namun, setelah peneliti melakukan penelitian pendahuluan, ternyata ditemukan problematik sebagai rujukan pokok pada penelitian ini, yakni belum maksimalnya daya motorik halus pada anak, khususnya teramati bahwa para guru di PAUD Aditya Karawang belum mampu menyelenggarakan kegiatan kolase secara optimal, yang diduga berdampak pada hal-hal berikut:

1. Belum berkembangnya kemampuan anak dalam menggunting sesuai pola
2. Belum berkembangnya kemampuan anak dalam mewarnai tanpa keluar garis

3. Belum berkembangnya kemampuan anak dalam melipat secara simetris
4. Belum mampu mencoba melakukan eksplorasi atau penjelajahan dengan menggunakan berbagai macam media

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka diperoleh pemahaman bahwa daya motorik halus anak belum mengalami perkembangan secara maksimal. Tidak maksimalnya daya motorik halus tersebut diduga karena kegiatan kolase yang diselenggarakan oleh guru di PAUD Aditya Karawang menggunakan media yang kurang variatif dan menyebabkan munculnya rasa bosan pada anak, padahal seharusnya para guru di PAUD Aditya Karawang mampu mengupayakan diri untuk menyelenggarakan kegiatan kolase dengan berbagai media yang variatif agar dapat meminimalisir munculnya rasa bosan anak dan minat belajar anak semakin berkembang, sehingga pada akhirnya dengan tingginya minat anak untuk bermain, maka diduga akan berdampak pada optimalitas perkembangan kemampuan motorik halus anak.

Pernyataan tersebut sesuai dengan argumen yang diutarakan Neti (2019: 1) yang mengatakan bahwa jika kegiatan motorik halus disajikan secara monoton, maka motorik halus anak akan lambat untuk berkembang, dan justru dengan adanya variasi media yang digunakan, akan sangat membantu motorik halus anak cepat berkembang sesuai dengan usianya.

Selain itu, dalam kaitannya dengan perkembangan anak, kolase pun berfungsi untuk menempa keterampilan motorik halus, mengetahui konsep warna,

meningkatkan kemampuan menemukan ide kreatif, memahami bentuk dan pola, serta menumbuhkan sifat tekun dan percaya diri pada anak (Oktariana, 2020).

Penelitian lain juga dilaksanakan oleh Hasna (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kolase” ditemukan adanya kemajuan dalam kaitannya dengan daya motorik halus anak, yaitu melalui pelaksanaan aktivitas kolase yang dibuat lebih atraktif dan efektif sehingga dapat melatih anak untuk meningkatkan ide kreatifnya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Z. Wandu dan F. Mayar (2020) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase” dapat diperoleh kesimpulan bahwa kolase bisa meningkatkan perkembangan ide kreatif yang dimiliki anak usia dini dan menorehkan manfaat yang memengaruhi kreativitas anak sehingga tercipta suatu hal yang mutakhir, sarat akan manfaat, dan inovatif.

Penelitian lainnya dilaksanakan oleh Dwi Nomi Pura (2019) dengan mengusung judul “Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase Serutan Pensil”, bisa ditarik kesimpulan yakni kolase dengan serutan pensil memiliki dampak yang krusial dan signifikan bagi anak.

Dari sumber tersebut maka didapatkan kesimpulan bahwa aktivitas kolase bisa membuat keterampilan motorik pada anak mengalami peningkatan. Hal tersebut bukan tanpa alasan karena dengan melakukan aktivitas

kolase akan meningkatkan probabilitas anak untuk dapat meningkatkan keterampilan motorik halus mereka dengan mengikutsertakan juga koordinasi antara mata dengan tangan melalui aktivitas yang bersifat menyenangkan dan distingtif.

METODE PENELITIAN

Sejalan dengan permasalahan yang hendak diteliti, penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mencari informasi dan mengerahkan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak melalui kolase (emzir, 2012). Dalam penelitian ini terdapat kebaruan yang dapat ditemukan melalui studi tentang interaksi masyarakat dengan situasi sosialnya (Potensia, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Aditya Karawang pada bulan Maret 2021. Dengan sampel anak kelas B2 yang berumur 5-6 tahun yang berjumlah 10 orang menggunakan teknik wawancara dan observasi. Untuk mengukur tingkat perkembangan motorik halus anak, peneliti menggunakan instrumen penilaian yang terdapat pada indikator aspek fisik motorik yang akan dicapai oleh anak. Adapun analisis data menggunakan teknik deskriptif presentasi dengan perhitungan ketuntasan individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah studi di PAUD Aditya Karawang ditemukan permasalahan yang terjadi yaitu belum terlihat adanya perkembangan secara maksimal pada keterampilan motorik halus yang dimiliki oleh anak-anak. Pernyataan tersebut disimpulkan setelah mengamati keadaan saat anak menempelkan potongan kertas, mereka ternyata belum

bisa menggunting sesuai pola, belum bisa mewarnai tanpa keluar garis, belum bisa melipat secara simetris dan belum mampu mencoba melakukan eksplorasi atau penjelajahan dengan menggunakan berbagai macam media, hal ini terjadi diduga karena kegiatan kolase yang diselenggarakan oleh sekolah hanya menggunakan media origami dan kertas yang cenderung bosan, sehingga apabila saat dikenalkan dengan biji-bijian, serbuk kertas warna-warni, kapas, stik es krim, kardus bekas, sedotan, tali, dan dedaunan, anak terlihat kebingungan dengan media baru tersebut, hal tersebut bisa dilihat pada saat anak membuat kolase dari daun, sedotan, tali anak terlihat bingung membentuk polanya, pada saat anak membuat bingkai dari stik es krim anak belum bisa menempel dengan sesuai pola.

Maka dari itu kegiatan kolase di PAUD Aditya perlu ditambahkan lagi alat dan bahannya, sehingga anak dapat mengeksplorasi dengan berbagai media, sedangkan di sekolah yang lain, kegiatan kolase sudah dibuat menarik dengan berbagai bahan alam sehingga anak menjadi kreatif dan inovatif. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti akan mengujicobakan penyelenggaraan aktivitas kolase melalui penyediaan alat dan material tambahan seperti kapas, biji-bijian, tali, sedotan, dedaunan, kardus bekas, stik es krim, dan serbuk kertas warna-warni, tujuannya agar anak lebih tertarik pada kegiatan belajar, mengembangkan keterampilan motorik halus dan tidak bosan saat belajar di kelas.

Alat dan bahan tersebut adalah alasan bagi guru untuk tidak menyia-

nyiakan barang bekas, yaitu secara optimal menggunakan kembali barang yang telah tidak digunakan (sampah) dan turut serta menggalakkan aksi daur ulang yang jika diimplementasikan ke media datar ataupun tiga dimensi bisa menciptakan sebuah kreasi seni yang bersifat atraktif dan unik serta bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kreativitas. Aktivitas kolase mendorong daya linguistik anak sehingga anak terlatih untuk menerangkan dan menceritakan hasil kreasinya kepada guru. Selain itu, aktivitas kolase yang termasuk aktivitas berkarya seni rupa yang dimanifestasikan melalui metode merekatkan dan menyusun material yang telah diakomodasikan bisa mendorong anak dalam meningkatkan perkembangan segi motorik halus. Melalui metode merekatkan dan menempel material, akan terlatih daya motorik halus anak sehingga bisa berkembang secara maksimal. Adapun, anak memiliki kecenderungan untuk lebih lancer mempelajari suatu hal melalui aktivitas yang bersifat seronok dan menarik seperti halnya kolase. Pengalaman melakukan aktivitas kolase pada dasarnya sama dengan pengalaman bermain pada anak sehingga dalam proses penyelenggaraannya berjalan dengan menyenangkan dan bisa mengembangkan kreativitas pada anak (Ichsan 2019).

Dengan menggunakan media daur ulang dari bahan bekas yang dijadikan kolase karena bahan bekas tidak mudah rusak, dan didefinisikan sebagai sesuatu bahan yang bisa bertahan lama tanpa hilang karakteristiknya, anak juga semakin

tambah wawasannya dalam memilih bahan untuk kolase. Sedangkan media yaitu suatu alat pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak agar kegiatan belajar semakin berwarna dengan kegiatan kolase (Nirmala 2015).

Oleh karena itu, kegiatan/ aktivitas kolase memiliki manfaat yang besar bagi perkembangan keterampilan motorik pada anak. Anak-anak diharapkan akan terpicat dan tidak cepat bosan dengan melihat gambar dan modelnya. Perasaan terdorong untuk melakukan aktivitas berupa merobek kertas menjadi kecil, menempel, menggunting, tanpa disadari telah melatih motorik halus pada anak (Mayar 2020).

Adapun, pengadaan penelitian ini dimaksudkan untuk untuk mengidentifikasi adanya peningkatan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan berbagai alat dan bahan yang lebih variatif, seperti kapas, sedotan, tali, kardus, serbuk kertas warna-warni, stik es krim dan dedaunan, agar anak dapat mengeksplorasi benda menjadi beberapa bentuk hingga anak menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Dalam Penelitian ini mendapatkan hasil perkembangan fisik motorik halus menggunakan tujuh indikator perkembangan anak usia dini sebagai berikut: (1) Anak menggambar sesuai gagasan, (2) Anak dapat meniru bentuk, (3) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, (4) Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, (5) Menggunakan gunting sesuai dengan pola, (6) Menempel gambar dengan tepat, (7) Mengeksperimen diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Hasil perkembangan fisik motorik halus anak secara keseluruhan atas nama IM mendapatkan hasil pencapaian keberhasilan sebesar 55 % dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) karena sudah bisa menggambar sesuai gagasan, selanjutnya ada MR mendapatkan hasil pencapaian keberhasilan sebesar 55 % dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) karena sudah bisa meniru bentuk, sedangkan RZ mendapatkan hasil pencapaian keberhasilan sebesar 62,5 % dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) karena sudah bisa menggambar sesuai gagasan dan meniru bentuk.

Selanjutnya MZ mendapatkan hasil pencapaian dengan kategori 70 % dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) karena sudah bisa meniru bentuk, menggambar sesuai gagasan, membantu teman, selanjutnya ada SA mendapatkan hasil 52,5 % dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) karena sudah bisa menempel dengan tepat. Selanjutnya ada AF mendapatkan hasil pencapaian dengan kategori 62,5 % dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) karena sudah bisa mengaplikasikan semua di parameter perkembangan motorik halus anak usia dini dan membantu temannya. Yang terakhir ada FZ mendapatkan hasil pencapaian keberhasilan sebesar 55 % dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) karena sudah mengaplikasikan indikator motorik halus.

Selanjutnya ada AN mendapatkan hasil pencapaian keberhasilan sebesar 72,5 % dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) karena sudah bisa menggunting sesuai pola, sedangkan AP mendapatkan hasil pencapaian keberhasilan sebesar 70 % dengan kategori berkembang sesuai harapan

(BSH) sudah mampu menempel dengan tepat, selanjutnya ada AS mendapatkan hasil pencapaian keberhasilan sebesar 65 % dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) karena sudah bisa mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Tabel 1: Indikator Penilaian

No	Tahapan	Temuan
1	Menggambar sesuai gagasan	50 %
2	Meniru bentuk	50 %
3	Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan	20 %
4	Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar	20 %
5	Menggunakan gunting sesuai dengan pola	30 %
6	Menempel gambar dengan tepat	30 %
7	Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci	30 %

Tabel 2: Hasil Penilaian

No	Nama	Persentase (%)	
		Lulus	Tidak
1	IM	55 %	45 %
2	MR	55 %	44 %
3	RZ	62,5 %	37,5 %
4	MZ	70 %	30 %
5	SA	52,5 %	47,5 %
6	FZ	62,5 %	37,5 %
7	AP	55 %	45 %
8	AN	72,5 %	27,5 %
9	AP	70 %	30 %
10	AS	65 %	35 %

Berdasarkan hasil perkembangan motorik halus melalui kegiatan kolase yang dilakukan oleh peneliti kepada sepuluh anak memperoleh hasil 100% yang berkategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada kisaran 52,5-72,5% dan tidak ada masalah dalam perkembangannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Desi (2014) yang mengatakan bahwa adanya permainan kolase dengan berbagai media yang bervariasi, mayoritas anak akan sangat aktif dan antusias serta menambah ketertarikan anak dalam belajar, yang pada akhirnya

kemampuan motorik halus anak akan berkembang secara lebih optimal.

Selain itu hasil dari wawancara dengan guru mengungkapkan adanya tiga orang anak yang sudah bisa menggambar sesuai gagasan, dua anak yang sudah menggambar sesuai gagasan dan meniru bentuk, dua anak yang sudah bisa meniru gambar, meniru bentuk dan menolong teman, satu anak yang sudah bisa menempel dengan tepat, dan dua anak yang lain sudah bisa mengekspresikan diri sesuai gerakan dan menggantung sesuai pola.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di PAUD Aditya Karawang, yang di ambil dari permasalahan yang ada maka, anak-anak yang tadinya tidak bisa menggantung sesuai pola, mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar, menempel gambar dengan tepat, menyobek dengan ukuran kecil, menggambar sesuai gagasan dan melakukan eksplorasi dengan berbagai media serta kegiatan, menjadi lebih berkembang dan kreativitas anak menjadi berkembang, karena bahan yang mereka gunakan tidak hanya origami, melainkan ada biji-bijian, benang wol, sedotan, kain panel, tali pita, cat air.

Namun sebaiknya guru dan orang tua tidak terlalu senang dengan perkembangan yang sudah dihasilkan oleh anak, karena perkembangan atau pengetahuan yang sudah ada jika tidak di asah secara teratur maka akan tumpul. Jadi sebaiknya perkembangan ini tetap diasah secara teratur agar anak selalu mengingat dan mengaplikasikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rudiyanto. (2016). *Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Usia Dini*,

- (Lampung: Darussalam Press Lampung).
- Amalia Nurul, K. M. P. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Prenadamedia.
- Darmiatun, S., & Mayar, F. (2020). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase dengan Menggunakan Bahan Bekas Abstrak*. 4 (1), 247–257. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.327>.
- Desi Yuniarti. (2014). *Pengaruh Permainan Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak*. Karanganom, Klaten.
- Fratnya Puspita Devi (2014) *Peningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok B2 di TK ABA Keringan Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, (Yogyakarta: 2014)*. <http://eprints.uny.ac.id/13449/1/skripsi%20Fratnya%20Puspita%20Devi.pdf>
- Hasna, D. (2021). *Analisis Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kolase*. 5 (2), 171–177.
- Janet W. Lerner (Agung Trihasno, 2013), *Permainan Kreatif Dan Edukatif Untuk Anak Usia Dini*. <http://.com/m?g=Jurnal+Meningkatkan+Kemampuan+Motorik+Halus+Anak+Usia+Dini+Dengan+Kolase>.
- Lismadiana. (2017) *Jurnal Peran Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini*. (FIK UNY: Yogyakarta). <http://repo.iainlungagung.ac.id/8464/5/BAB%2002.pdf>
- Miky Chiang, M. Syukri, Halida. (2020) *Peningkatan Kreativitas Melalui Pembelajaran Kolase Dengan Menggunakan Bahan Alam Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. (Pontianak). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/16385/14226>.
- Muharrar Syakir, Verayanti Sri. (2019). *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik*. Esensi: Erlangga Group.
- Neti Familiani. (2019). *Penerapan Media Kolase Dalam Meningkatkan Motorik Halus Kelompok A Di TK PKK Mulyojati 16 C Metro Barat Kota Metro*.
- Oktarina, A., Angraini, W., & Susilawati, B. (2020). *Penggunaan Media Kolase Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Bentuk Perkembangan Suatu Dasar Pengetahuan Sikap Dan Keterampilan Anak*. *Pendidikan*. 3 (2), 186–198.
- Potensia, J. I. (2019). *Accepted: July 28*. 4 (2), 131–140.
- Primayana, K. H. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini*. 4 (1), 91–100.

- Prof. dr. emzir, M. P. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Suyadidan Maulidya Ulfah. (2015). *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Teori, K., Anak, P., Dini, U., Pada, K., Tk, A., Usia, K. B., Hajar, M., & Sukadi, E. (2018). *Jurnal AUDI Pembelajaran Anak Yang Memegang Peran Belajar Yang Menarik Mungkin Bagi Yang Relevan Sesuai Dengan Karakteristik Dan Pemilihan Model Dan Metode Pembelajaran*. 2, 76–82.
- Upton, Penney. (2012). *Psikologi*. Jakarta : Erlangga.
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2020). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase Abstrak*. 4(1), 351–358. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>.
- Ichsan, Khasanah Nur Yuli. (2019) *Meningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase pada Anak* <http://202.0.92.5/tarbiyah/goldenage/article/view/2362/1603>
- Ine Nirmala, Feronica Eka Putri. (2015) *Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Pemanfaatan Barang Bekas* <file:///C:/Users/USER/Downloads/1039-File%20Utama%20Naskah-2900-1-10-20171218.pdf>
- Syafrida Rina. (2012) *Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Anak Di Kota Banda Aceh* [file:///C:/Users/USER/Downloads/60-Article%20Text-78-1-10-20200309%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/60-Article%20Text-78-1-10-20200309%20(1).pdf)